

PERSEPSI ORANG TUA TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN TINGGI BAGI ANAKNYA DI DUSUN V DESA BATANG TUMU KECAMATAN MANDAH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Buyung¹, Charles², Afrinaldi³, Salmi Wati⁴

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

^{2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia
buyungbuy56@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to determine the perception of parents about the importance of higher education for their children in Hamlet V, Batang Tumu Village. And the use of this research is to provide scientific input and knowledge to parents or the public about the importance of higher education. and wasting time, fear of parents if their children stop going to college in the middle of the road due to lack of funds, many children who finished high school/equivalent who are unemployed. This type of research is a field research with a qualitative approach, namely describing a phenomenon that occurs according to the data in the field. Through observation, interviews, as well as describing and analyzing phenomena, events, social activities, beliefs, perceptions, thoughts of people individually, or in groups. From the research that has been done, it can be concluded that the perceptions of parents vary. There are those who think that higher education is good and a way to achieve their children's goals, there are parents who don't want to enter higher education because they are constrained by costs and are afraid to stop midway. There are also parents of the opinion and view that higher education or college is less important because there is no need to go to college which ends also looking for work and it is better to finish high school and go straight to work. Furthermore, parents consider it less important because their children are focused on studying religious knowledge, and religious knowledge can be obtained from Islamic boarding schools without having to continue to higher education or college.*

Keyword: *Parental Perception, Higher Education*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi anaknya di Dusun V Desa Batang Tumu. Dan kegunaan penelitian ini untuk memberikan masukan keilmuan dan pengetahuan kepada orang tua atau masyarakat tentang pentingnya pendidikan tinggi. Penelitian ini dilatar belakangi bahwa orang tua lebih senang anaknya bekerja saja dari pada kuliah di pendidikan tinggi, orang tua menganggap kuliah di pendidikan tinggi hanya menghabiskan biaya saja dan membuang-buang waktu, ketakutan orang tua jika anaknya kuliah berhenti di tengah jalan disebabkan kurang biaya, banyaknya anak yang tamat SMA/ sederajat yang menganggur. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yaitu menggambarkan suatu fenomena yang terjadi sesuai dengan data yang ada di lapangan. Dengan melalui observasi, wawancara, serta mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual, maupun kelompok. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi orang tua beragam. Ada yang menganggap pendidikan tinggi itu bagus dan cara untuk mencapai cita-cita anak, ada orang tua yang tidak mau memasukkannya ke pendidikan tinggi karena terkendala biaya dan ditakuti berhenti di pertengahan jalan. Ada juga orang tua berpendapat dan berpandangan bahwa pendidikan tinggi atau kuliah kurang penting karena tidak perlu lagi kuliah yang ujungnya juga mencari kerja dan lebih baik selesai SMA langsung kerja saja. Selanjutnya orang tua menganggap kurang penting karena anaknya di fokuskan untuk mendalami ilmu agama, dan ilmu agama tersebut bisa diperoleh dari pondok pesantren tanpa harus melanjutkan ke pendidikan tinggi atau kuliah.

Kata kunci: *Persepsi Orang Tua, Pendidikan Tinggi*

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau pedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (Hasbullah, 2012). Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa adanya pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Fuad Ihsan, 2011). Firman Allah swt didalam Qs. Ar-ra'd ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ۚ

Artinya :”sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Allah).”

Atas dasar ayat diatas pendidikan dalam usaha pengembangan seluruh kompetensi yang dimiliki anak didiknya, berupaya melahirkan generasi muslim yang tidak hanya memiliki bekal iman dan taqwa selaras dengan tuntutan agama saja, namun daya kreatifitas dan inovasi tinggi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, guna memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin industrial-teknologis, sosial dan akademis dengan kata lain lulusan pendidikan tinggi (Akhirin, 2015).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1 disebutkan:

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan dokter.

Pasal 24 ayat (1) PP Nomor 30 tahun 1990 disebutkan bahwa :

Perguruan Tinggi menyelenggarakan pendidikan tinggi dan penelitian serta pengabdian pada masyarakat.

Dalam proses belajar dan mengajar di perguruan tinggi memiliki tujuan yang berbeda-beda bagi peserta didik, mahasiswa atau lembaga penyelenggaraan kampus. Pertama adalah tujuan lembaga pendidikan dalam menyediakan sumber pengetahuan dan pengalaman belajar

(knowledge and learning experiences) dan yang kedua adalah tujuan individual mereka yang belajar (mahasiswa). Proses belajar dan mengajar mestinya harus mampu menyelaraskan tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan dan bahkan tujuan pendidikan nasional (Ugi Nugraha, 2015).

Lingkungan kondusif yang memandang pentingnya pendidikan akan menghasilkan produk individu yang memandang bahwa pendidikan adalah sesuatu yang penting. Jika demikian dapat dikatakan apabila seseorang siswa SMA yang nota bene memiliki pilihan akan segera melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau tidak setamat sekolah, berinteraksi secara intensif dengan lingkungan yang berasal dari perguruan tinggi, maka sedikit banyaknya ia akan termotivasi untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Kuat lemahnya motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di pengaruhi banyak faktor, salah satunya kontak dengan lingkungan yang dapat disebut interaksi pendidikan dengan masyarakat.

Keberadaan pendidikan tinggi di sekitar lingkungan sekolah diharapkan bisa memberikan pengaruh dan dampak positif yang dapat meningkatkan motivasi siswa-siswi yang tamatan SMA/ sederajat untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Selain itu, jumlah mahasiswa daerah perdesaan yang studi ke perguruan tinggi masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti : masalah ketidakmampuan secara finansial (keuangan), kalah bersaing dalam bidang kompetensi bahkan rendahnya motivasi melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang disebabkan oleh faktor sosial budaya lingkungan masyarakat tersebut (Alexander Joseph Ibnu Wibowo & Yohanes Eko Widodo, 2013).

Perkembangan potensi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan pembinaan dan pendidikan dari orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan. Anak merupakan masa depan bagi setiap orang tua. Potensi yang ada pada anak dapat dibiarkan berkembang secara alamiah tanpa stimulus yang diberikan oleh lingkungannya. Namun perkembangan potensi tidak akan terjadi secara optimal. Sebaliknya, potensi anak akan berkembang dengan baik bila stimulus diberikan oleh lingkungannya. Dengan alasan tersebut maka anak harus memperoleh pembinaan dan pendidikan yang disesuaikan dengan potensinya sehingga dapat bertumbuh kembang secara optimal.

Dalam rangka menggali potensi anak diperlukan peran aktif orang tua (Nina Siti Salmaniah Siregar, 2013). Orang tua adalah orang yang lebih dituakan. Akan tetapi pada umumnya di masyarakat orang tua itu ialah orang yang telah melahirkan, mengasuh, memberikan nafkah dan mencukupi kebutuhan pokok yaitu ibu dan bapak. Orang tua ialah

pusat kehidupan jasmani dan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut (Abdul Wahid, 2015).

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Zakiah Daradjat, 2012).

Banyak yang menganggap bahwa kematangan sosial anak lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang menjalani pendidikan formal di sebuah lembaga sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan tahapan lebih lanjut bagi perkembangan karakter anak. Di sekolah anak mengalami perkembangan sosial yang berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan intelektual dan sosialnya, karena sosialisasi anak dengan teman sebaya berpeluang besar terjadinya di sekolah. Persepsi merupakan pengamatan (penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan) hal mengetahui, melalui indera (tanggapan atau daya memahami) (Nina Siti Salma niah Siregar, 2013). Menurut Slameto persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya (Slameto, 2010).

Pentingnya pendidikan tinggi bagi seorang anak berdampak pada rasa kebanggaan orang tua dalam kehidupan rumah tangga. Orang tua harus memiliki persepsi dan kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan anaknya. Orang tua tidak boleh membiarkan anaknya kurang dalam menuntut ilmu, orang tua harus memberikan nilai pendidikan yang layak untuk anaknya, seperti di Dusun V Desa Batang Tumu Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir, masih banyak anak yang terhenti hanya sampai di SMA saja. Muncul asumsi dan rasa ketakutan orang tua baik secara finansial, mental maupun anggapan hanya menghabiskan waktu saja. Disamping itu faktor sosial dan ekonomi memberikan pengaruh didalam persepsi orang tua. Kurangnya interaksi sosial orang tua yang menyekolahkan anaknya di pendidikan tinggi menimbulkan pemikiran yang terhenti disitu saja, begitu juga dengan kesibukan memenuhi nafkah keluarga, orang tua melupakan akan pentingnya generasi yang cerdas dan berpendidikan.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 10 November 2020, di Dusun V Desa Batang Tumu Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Bahwasanya banyak orang tua yang memiliki anak yang tamat SMA/ sederajat tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi. Ini terlihat dari banyaknya anak-anak yang selesai SMA/ sederajat yang hanya bekerja dan bahkan ada beberapa diantaranya yang menganggur.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang perangkat Dusun V Desa Batang Tumu, beliau mengatakan bahwasanya kepedulian dan dorongan orang tua tentang pentingnya melanjutkan anaknya ke pendidikan tinggi sangat rendah. Ada diantara anak-anak yang dilanjutkan oleh orang tuanya ke pendidikan tinggi dan itu hanya beberapa orang saja. Umumnya mereka setelah selesai SMA langsung di suruh orang tuanya mencari kerja, tanpa melanjutkan studi yang layak bagi anak-anaknya. Padahal kita sudah memahami bahwa kelanjutan pendidikan anak harus mendapatkan perhatian dan kepedulian orang tua yang intensif, agar kelak menjadi orang yang dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Dari fenomena diatas, penulis tertarik untuk membahas persoalan tersebut dalam sebuah karya ilmiah skripsi dengan judul Persepsi Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Tinggi Bagi Anaknya Di Dusun V Desa Batang Tumu Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Flick adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi kehidupan. Metode ini di terapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya (Afrizal, 2015). Penelitian ini dilakukan bertempat di daerah Provinsi Riau, tepatnya di dusun V Desa Batang Tumu kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

Seseorang yang menjadi informan juga dapat menyampaikan pendapat dan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, sosial kebudayaan yang menjadi latar belakang penelitian setempat. Informan pada penelitian ada dua yaitu: informan kunci dan informan pendukung. Informan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak yang tamat SMA yang tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi di Dusun V Desa Batang Tumu, dengan membatasi informan kunci ini sebanyak 11 orang tua. Informan pendukung yang penulis gunakan adalah anak yang tamat SMA yang tidak kuliah sebanyak 6 orang, dan Perangkat Dusun.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Sedangkan menurut Poerwanda berpendapat bahwa observasi merupakan metode paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Pada observasi ini penulis menggunakan observasi terstruktur dan sistematis yaitu penulis sudah menemukan dan mengetahui apa yang akan diamati di lapangan. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui metode pendekatan lain (Imam Gunawan, 2015). Melalui wawancara penulis akan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden, dan dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai orang tua yang memiliki anak tamatan SMA/ sederajat, anak yang tamatan SMA/ sederajat, perangkat Dusun V Desa Batang Tumu serta tokoh ulama di Dusun V Desa Batang Tumu. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikan sebagai teman untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikannya. Menurut Miles dan Huberman teknik analisis data yaitu : Reduksi data, Display Data dan Verifikasi atau Conclusion.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah peneliti lakukan sesuai dengan masalah yang berjudul yaitu "Persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi anaknya di dusun v desa Batang Tumu Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir". Persepsi merupakan pendapat, pandangan, cara pandang, tanggapan atau ungkapan terhadap sesuatu. Sedangkan persepsi orang tua tentang pendidikan adalah bagaimana pendapat atau pandangan orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi seorang anak. Pendidikan pada hakikatnya usaha sadar dan terencana yang di lakukan oleh seorang pendidik kepada pendidik untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak baik kecerdasan intelektual, akhlak mulia, disiplin, jujur, dan keterampilan. Sedangkan pendidikan tinggi yaitu suatu proses pendidikan yang di lakukan untuk meningkatkan kecerdasan akademis, sosialis dan profesionalis didalam bidangnya sendiri baik sarjana, kejuruan, profesi, diploma, spesialis maupun kedokteran.

Pada era ini pendidikan sangat diperlukan oleh seorang anak, apalagi pendidikan tinggi. Karena disitulah mampu mengembangkan potensi yang ada didalam diri anak untuk mencapai cita-cita dan kesuksesan. Berikut beberapa wawancara dengan orang tua yang mempunyai anak yang tidak melanjutkannya di pendidikan tinggi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data dan informasi terhadap objek yang peneliti teliti, dan dijelaskan dalam bentuk analisa kualitatif. Mengawali pendeskripsian data yang peneliti peroleh di lapangan, peneliti memaparkannya dalam bentuk keterangan wawancara dengan informan kunci yaitu orang tua dan informan pendukung adalah anak dan perangkat desa atau alim ulama, maka di peroleh penelitian sebagai berikut :

A. Pendidikan Tinggi Itu Bagus Tetapi Terkendala Biaya

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di rumah orang tua yang memiliki anak yang tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi. Disana peneliti melihat anak-anak mereka sibuk dengan urusan pribadinya, mereka tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi karena tidak ada biaya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibuk Nunengsih, beliau mengatakan bahwa:

"Menurut saya pendidikan tinggi bagus yang di laksanakan dengan kurikulum dan penyampaian materi oleh dosen kepada mahasiswa seperti sekolah juga, akan tetapi kami tidak memiliki biaya untuk melanjutkan mereka ke perguruan tinggi tersebut karena keluarga kami termasuk keluarga yang kurang mampu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari aja susah apalagi harus melanjutkannya ke pendidikan tinggi".

Seiring dengan itu peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Sohor beliau mengatakan:

"Kuliah itu lanjutan dari tamatan SMA ada kurikulum dan materi pembelajarannya, banyak orang sukses setelah menyekolahkan anaknya, saya mempunyai harapan untuk anak saya akan tetapi saya tidak memiliki biaya untuk melanjutkan anak ke pendidikan tinggi, karena saya hanya bekerja sebagai nelayan dan istri saya hanya ibu rumah tangga sehingga hanya ada untuk makan".

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Azhar beliau mengatakan :

"Pendidikan tinggi atau kuliah itu salah satu cara mencerdaskan anak dan melanjutkannya kearah perubahan yang lebih baik, akan tetapi bagi saya dengan keadaan ekonomi yang belum mencukupi, dan masih banyak anak-anak saya yang lain harus diselesaikan dulu"

Seterusnya peneliti juga melakukan wawancara dengan dengan bapak Ruslan beliau mengatakan:

“Pendidikan Tinggi itu sama dengan kuliah atau mencari gelar. Tidak semua orang tua yang mampu menyekolahkan sampai kuliah, dan saya tidak mau hanya sampai dipertengahan jalan jika anak saya kuliah disebabkan karena kekurangan biaya.

Seterusnya peneliti juga mewawancarai dengan bapak Sios Andra beliau mengatakan :

“Menurut saya pendidikan tinggi baik, selama ini saya sudah berusaha untuk mendapatkan biaya untuk kelanjutan pendidikan anak saya namun semuanya belum terpenuhi, untuk makan cukup kalau untuk membiayai anak saya kuliah sampai hari saya belum mampu”.

Selanjutnya peneliti mewawancarai dengan bapak Herman Malik, beliau mengatakan :

“Menurut saya Kuliah itu baik untuk masa depan anak, merubah pola pikir pada anak, dan menjadikannya terdidik. Tetapi untuk sekarang saya belum bisa memasukkannya anak saya ke pendidikan tinggi karena kesulitan ekonomi.”

Hal diatas juga didukung oleh hasil wawancara dengan informan pendukung yaitu anak, perangkat Dusun dan Alim ulama. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan anak yang bernama Riki Hartoni beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya pendidikan tinggi itu penting, saya ingin melanjutkan ke pendidikan tinggi tetapi saya berasal dari keluarga yang tergolong ekonomi rendah sehingga orang tua tidak memiliki biaya untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi”.

Sejalan dengan itu peneliti juga melakukan wawancara dengan anak yaang Nur Hadi beliau mengatakan :

“Menurut saya pendidikan tinggi atau sering dikatakan kuliah merupakan wadah untuk menggapai cita-cita. Tetapi kehidupan kami masih kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja susah apalagi melanjutkan ke pendidikan tinggi”.

Seiring dengan itu peneliti juga melakukan wawancara dengan anak yang bernama Marwanto dia mengatakan:

“Menurut saya kuliah itu baik untuk masa depan dan menambah wawasan yang luas. Akan tetapi kami merupakan keluarga yang bergantung dengan hasil nelayan. Hasilnya tidak menentu hanya untuk makan. Sedangkan untuk kuliah memerlukan biaya yang cukup”.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai bapak kepala Dusun yang bernama Yayan Wijaya beliau mengatakan:

“Pendidikan tinggi merupakan tempat dimana seorang anak untuk mengembangkan potensi dan menggapai gelar akademik. Banyak kesuksesan yang di dapatkan oleh anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikan tinggi. Akan tetapi melihat penghasilan warga kami di dusun ini hanya sebatas nelayan dan ada juga kebun kelapa itu pun hasilnya pas-pasan. Kemungkinan kecil bisa orang tuanya bisa melanjutkannya ke pendidikan tinggi. Kecuali jika yang mendaftar beasiswa”.

Seiring dengan itu peneliti juga mewawancarai seorang alim ulama atau biasanya di katakan ustadz yang bernama Syamsuri dan beliau mengatakan:

“Tuntutlah ilmu dari buayan hingga keliang lahat, dan pendidikan itu tiada habisnya dari mulai keluar dari Rahim seorang ibu sampai ajal menjemput pendidikan tidak pernah berhenti untuk digali dan dikaji. Apalagi dengan pendidikan tinggi ini penting untuk mencetak generasi yang inelektual, paham dengan konsep sosial dan bisa membantu memberikan solusi di masyarakat dengan potensi yang dimilikinya selama di pendidikan tinggi, namun itu tidak bisa dipaksakan jika tidak memiliki kesanggupan untuk itu semua, seperti jika tidak ada biaya untuk kuliah mungkin bisa mencari ilmu dengan cara yang lain”.

B. Pendidikan Tinggi Itu Kurang Penting

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Abdul Gaffar beliau mengatakan :

“Menurut saya pendidikan tinggi itu kurang penting, cukup tamat SMA saja walaupun kuliah akhirnya juga kerja cari uang, banyak kok orang kuliah/ sarjana yang nganggur, lebih baik langsung kerja saja”.

Sejalan dengan itu peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Arbain beliau mengatakan:

“Menurut saya Pendidikan tinggi itu tergantung kondisi keluarga, bagi saya tidak terlalu penting sebab anak saya sekolahnya cukup sampai di SMA saja sekolahpun tinggi-tinggi nantinya akan jadi ibu rumah tangga juga”.

Seiring dengan itu peneliti juga mewawancarai dengan bapak Sios Andra beliau mengatakan:

“Menurut saya pendidikan tinggi tidak terlalu penting karena saya sudah merasa bangga dengan anak saya yang mendalami agama di pondok pesantren karena

yang penting itu pendidikan agama dan itu sudah didapatkan di Pondok Pesantren”.

Sepadan dengan itu peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Bacok beliau mengatakan:

“Menurut saya pendidikan tinggi tidak begitu penting. Bagi keluarga yang tidak memiliki kehidupan yang layak seperti saya lebih penting fokus mencari kerja”.

Seterusnya peneliti juga mewawancarai dengan bapak Sukri beliau mengatakan :

“Menurut saya kuliah itu tidak begitu penting, selama ini banyak tetangga saya yang punya anak kuliah tetapi ujungnya mereka susah juga mencari kerja bahkan ada juga selesai mereka kuliah menganggur saja”.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung dengan anak yang bernama Aldimansyah dia mengatakan:

“Menurut saya kuliah tidak terlalu penting melihat keadaan orang tua saya yang sudah tua dan tidak bisa bekerja lagi. Akan lebih penting jika saya bekerja mencukupi kebutuhan orang tua saya yang sudah tua”.

Sejalan dengan itu peneliti juga mewawancarai dengan anak yang bernama Dandika dia mengatakan :

“Menurut saya kuliah tidak begitu penting, melihat keadaan ekonomi orang tua saya kadang ada kadang tidak ada, dari pada kuliah dan membanjiri orang tua dan ditakuti juga berhenti di pertengahan jalan karena kekurangan biaya lebih baik saya kerja”.

Seiring dengan itu peneliti juga melakukan dengan anak yang bernama Adan Ramadhan dia mengatakan:

“Menurut saya pendidikan tinggi memang kurang penting karena saya di fokuskan orang tua saya untuk mendalami ilmu agama di pesantren. Dan rasanya akan lebih penting kita utamakan ilmu agama dan Insya Allah ilmu dunia bisa mengikuti”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan kunci yaitu orang tua dan informan pendukung yaitu anak dan perangkat dusun, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan tinggi itu bagus bagi beberapa orang informan, namun mereka terkendala biaya karena tidak memiliki biaya untuk melanjutkan anaknya ke pendidikan tinggi, dan takut jika berhenti di pertengahan sehingga orang tua masih menganggap lebih baik kerja saja, namun ada juga informan yang berpendapat bahwa pendidikan itu tidak terlalu penting karena

bagi mereka cukup untuk belajar agama saja dan itu bisa didapatkan di pesantren tidak perlu ke pendidikan tinggi. Maka persepsi orang tua inilah menjadikan pandangan yang diambil dan diterapkan kepada anak-anak di daerah tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun V Desa Batang Tumu Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Persepsi Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Tinggi Bagi anaknya di Dusun V Desa Batang Tumu Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir ternyata beragam. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- A. Ada orang tua memandang pendidikan tinggi itu bagus, baik dan tempat untuk mencapai cita-cita anak, akan tetapi sebagian orang tua itu tidak mau memasukkannya ke pendidikan tinggi karena terkendala biaya dan ditakuti berhenti di pertengahan jalan.
- B. Ada juga orang tua berpendapat dan berpandangan bahwa pendidikan tinggi atau kuliah kurang penting karena tidak perlu lagi kuliah yang ujungnya juga mencari kerja dan lebih baik selesai SMA langsung kerja saja. Selanjutnya orang tua menganggap kurang penting karena anaknya di fokuskan untuk mendalami ilmu agama, dan ilmu agama tersebut bisa diperoleh dari pondok pesantren tanpa harus melanjutkan ke pendidikan tinggi atau kuliah.

Referensi

- Abdul Wahid, Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak, Jurnal Paradigma, Vol 2 No 1, November 2015
- Afrizal, 2015. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rajawali Pers
- Akhirin, Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Tarbawi Vol. 12 No 2 Juli – Desember 2015
- Alexander Joseph Ibnu Wibowo, Yohanes Eko Widodo, Identifikasi Penentu Intensi Studi Ke Perguruan Tinggi : Studi Kasus Terhadap Universitas Swasta Katolik Di Indonesia, Jurnal Manajemen, Vol.13 No.1, November 2013
- Daradjat Zakiah 2012, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Bumi Aksara
- Gunawan Imam, 2015. Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Hasbullah, 2012. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta : Rajawali Pers
- Ihsan Fuad, 2011 Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta : Rinerka Cipta
- Nina Siti Salmaniah Siregar, Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anaknya, Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA, Vol 1 No.1, 2013
- Slameto 2010, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Jakarta : Rinerka Cipta
- Ugi Nugraha, Hubungan Persepsi, Sikap Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Olah Raga Dan Kesehatan Universitas Jambi, Jurnal Cerdas Sifa, Edisi 1, No 1, Maret-Juni 2015